

Model Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Heptagon Fraud*

Mohamad Arya Naupally
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia.
Email: m.arya.naupally03@gmail.com

Keywords:

Heptagon Fraud; Fraudulent Financial Statement.

Abstract

The purpose of this study, to examine the effect of heptagon fraud on fraudulent financial statements. The population in this study is a consumer goods industry sector manufacturing company for the period 2019 - 2024, with purposive sampling obtained as many as 222 sample data. This study uses the PLS - SEM analysis method using SmartPLS 3.0 software. Results of this study indicate that pressure, opportunity, and rationalization have a significant effect on fraudulent financial statements. Meanwhile, competence, arrogance, culture, and social assistance funds don't have a significant effect on fraudulent financial statements.

Kata Kunci:

Fraud Heptagon; Kecurangan Laporan Keuangan.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh *heptagon fraud* terhadap *fraudulent financial statement*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *consumer goods industry sector* periode 2019 – 2024, dengan *purposive sampling* didapat sebanyak 222 data sampel. Penelitian ini menggunakan metode analisis PLS – SEM dengan menggunakan software SmartPLS 3.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan, *competence*, *arrogance*, *culture*, dan *social assistance funds* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

PENDAHULUAN

Kasus kecurangan sudah banyak sekali terjadi dan terungkap. Berdasarkan dari Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations yang diterbitkan oleh ACFE International (2024) kasus kecurangan di perusahaan manufaktur tahun 2024 yaitu sebanyak 175 kasus dengan rata-rata kerugian mencapai US\$267.000. Urutan pertama dengan kasus kecurangan terbanyak yaitu sektor perbankan dan jasa keuangan dengan total 305 kasus, lalu disusul urutan kedua yaitu sektor manufaktur. Lalu, dalam laporan kasus di wilayah asia pasifik, negara Indonesia menduduki peringkat 3 dengan kasus kecurangan terbanyak, dengan total kasus sebanyak 25.

Terdapat berita terbaru kasus kecurangan lainnya, yaitu tindakan korupsi yang melibatkan salah satu perusahaan BUMN terbesar di Indonesia yaitu PT Pertamina Patra Niaga. Kasus ini terjadi pada periode 2018 – 2023, yang mana diduga berawal dari adanya ketentuan pemenuhan minyak mentah dalam negeri wajib mengutamakan minyak dari dalam negeri. Dikutip dari laman Detik News, tindakan korupsi yang dilakukan oleh direktur utama dan dibantu oleh pihak-pihak lainnya menyebabkan kerugian negara pada tahun 2023 mencapai Rp.193,7 triliun, dan jika tindakan tersebut berlangsung selama 2018 – 2023 berpotensi kerugian negara mencapai sekitar Rp.968,5 triliun. Total kerugian tersebut diduga berasal dari beberapa sumber, yaitu ekspor minyak mentah, impor minyak mentah melalui broker, impor BBM melalui broker, kompensasi BBM, dan subsidi BBM. Kasus ini merupakan salah satu tindakan kecurangan yang bisa dirasakan langsung dampaknya oleh masyarakat, dimana direktur utama dari PT Pertamina Patra Niaga membeli bahan bakar dengan RON 90 tetapi dilaporkan sebagai bahan bakar RON 92 (Detik News, 2025).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian oleh Reskino & Anshori (2016) dan Azizah & Reskino (2023). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu Variabel yang digunakan oleh penelitian Reskino & Anshori (2016) adalah teori triangle fraud dan penelitian Azizah & Reskino (2023) adalah teori fraud heptagon yang terdiri dari pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance, culture, dan social assistance funds sebagai variabel independen. Dan dalam penelitian ini mengembangkan penelitian tersebut dengan menggunakan teori heptagon fraud dengan populasi perusahaan manufaktur consumer goods industry sector tahun 2019 – 2024 sebagai objek penelitian.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis, menguji, dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance, culture, dan social assistance funds terhadap fraudulent financial statement serta audit quality.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta menjadi gambaran bagi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya consumer goods industry sector untuk senantiasa meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pengendalian internalnya dalam mengupayakan pendeteksian terjadinya Tindakan fraudulent financial statement.

Agency Theory (Teori Agensi)

Teori *agency* merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pihak *agent* dan *principal* yang dibangun untuk mencapai tujuan perusahaan yang sudah direncanakan secara maksimal. *Agent* adalah manajer dari perusahaan, sedangkan *principal* adalah pemilik dari perusahaan. Menurut Khodijah & Denardo (2023), McColgan (2001), dan Tuku et al. (2023), teori agensi menjelaskan dimana masing- masing individu dapat

termotivasi oleh kepentingan pribadi, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan konflik antara pihak *agent* dan *principal*.

Konflik kepentingan tersebut menyebabkan *agency cost* yang terdiri atas *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. *Monitoring Cost* adalah pengeluaran atau biaya yang berasal dari pihak *principal* untuk mengukur, mengontrol, dan memonitoring perilaku *agent*, contohnya seperti *audit fee*. Selanjutnya, *Bonding Cost* adalah untuk menjamin seluruh keputusan yang diambil *agent* adalah yang terbaik untuk kepentingan *principal*. *Bonding cost* ditanggung oleh *agent* dan sifatnya tidak selalu finansial. Contoh dari *bonding cost* yaitu biaya pengungkapan informasi tambahan kepada pemegang saham. Lalu, *Residual Loss* adalah adanya selisih antara *monitoring cost* dengan *bonding cost* melalui imbalan atas karyawan yang dikurangi bagi manajemen dan suku bunga yang lebih tinggi dalam perjanjian utang. *Residual loss* bisa semakin tinggi jika *monitoring cost* tidak efektif dalam penggunaannya, contohnya seperti menggelembungkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk fasilitas kantor.

Theory of Planned Behavior (Teori Perilaku Terencana)

Theory of planned behavior menjelaskan bahwa manusia akan cenderung mempertimbangkan dampak dari perbuatan yang mereka lakukan selanjutnya. Seperti yang dijelaskan oleh Ajzen (1991), ada tiga konsep teori perilaku terencana yang dapat mempengaruhi niat seseorang dalam melakukan sesuatu, yaitu *attitude toward the behavior*, *social factor*, dan *the degree of perceived ease of behavioral control*.

Heptagon Fraud

Menurut Reskino (2022), *heptagon fraud theory* mempunyai faktor budaya dan religiusitas, dimana jika memiliki budaya yang dimiliki perusahaan positif, maka karyawan dan instrumen lain di dalam perusahaan akan menerapkan perilaku yang positif pula. Sedangkan jika budaya yang dimiliki perusahaan cenderung negatif, maka pelaku kecurangan akan selalu mencari celah untuk memanfaatkannya melakukan tindakannya. Lalu tingkat religiusitas seseorang salah satu penyebab terjadinya tindakan kecurangan. Religiusitas tertuju pada cara seseorang memahami, menyerap, menerapkan norma-norma keagamaan yang akan membentuk karakter. Yang akan berdampak pada kondisi yang mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan keyakinan mereka. Lalu, pada penelitian ini dilakukan kebaruan variabel *religiosity* yang diubah menjadi variabel *social assistance funds*.

Pengaruh Pressure Terhadap Fraudulent Financial Statement

Faktor pertama dari *heptagon fraud theory* adalah *pressure* (tekanan). Menurut SAS No. 99, ada empat faktor yang menjadi penyebab *pressure*, yaitu *financial stability*, *financial targets*, *personal financial need*, dan *external pressure*. Di dalam penelitian ini menggunakan proksi *financial stability*, menurut penelitian Novita (2022), Reskino & Anshori (2016), Rosya (2021) kondisi dimana keuangan perusahaan berfungsi dengan baik dan juga stabil dari gejolaknya perubahan perekonomian.

Pada saat perusahaan sedang berada di bawah rata-rata perusahaan yang lainnya, manajer perusahaan tersebut bisa saja melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Dengan cara memanipulasi total aset yang dimiliki agar investor dapat tertarik dan menanamkan modalnya Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Aviantara, 2021; Rahma & Sari, 2023; Reskino, 2023; Septriani & Handayani,

2018; Syafitri et al., 2021; Wicaksana, 2019) menemukan temuan bahwa terdapat pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ratmono, 2017; Reskino & Anshori, 2016; Sukirman & Sari, 2013) tidak menemukan pengaruh *financial stability* terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian hipotesis penelitian ini, yaitu:

H1: *Pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Pengaruh *Opportunity* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Faktor kedua dari *heptagon fraud theory* adalah *opportunity* (peluang). Menurut Febrianti et al. (2021) lewat penelitiannya, jika *internal control* perusahaan tidak efektif dan buruk, maka risiko tindakan kecurangan laporan keuangan akan lebih tinggi. Kondisi tersebut dapat dikatakan peluang yang bisa digunakan para pelaku kecurangan, dimana memanfaatkan kelemahan perusahaan untuk kepentingan pribadi. *nature of industry* adalah keadaan ideal suatu perusahaan, dimana dalam laporan keuangan terdapat akun tertentu yang nominalnya ditentukan oleh perusahaan itu sendiri berdasarkan suatu estimasi. Salah satu bentuk dari *nature of industry* adalah piutang usaha yang berkaitan dengan perkiraan piutang tak tertagih, yang dimana manajer dapat memanipulasi laporan keuangannya (Herdiana & Sari, 2018; Ritonga & Apriyani, 2019; Sari & Nugroho, 2020).

Agent berupaya untuk mengelola laba melalui taksiran piutang tak tertagih. Tindakan tersebut bertujuan untuk memberi informasi kepada pihak principal bahwa laba perusahaan meningkat dari berkurangnya piutang tak tertagih. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Agustin et al., 2022; Indriani, 2017; Jaya & Poerwono, 2019; asaribu & Kharisma, 2018; Ritonga & Apriyani, 2019) yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis dari penelitian ini yaitu:

H2: *Opportunity* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statements*

Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Faktor ketiga dari teori heptagon adalah *rationalization* (rasionalisasi). Menurut Faradiza (2019), rasionalisasi ini muncul ketika seseorang melakukan tindakan kecurangan, meskipun pada awalnya tidak ingin melakukan tindakan tersebut. Pelaku tersebut biasanya akan mencari berbagai alasan atau penjelasan yang logis untuk perbuatan mereka. Menurut Ajzen (1991), *Planned of behavior theory* menjelaskan bahwa mempertimbangan alasan yang logis sebelum melakukan tindakan dan juga memikirkan dampak dari tindakan yang mereka ambil. Dapat dikatakan pula, dimana jika pelaku tersebut secara sadar melakukan tindakan kecurangan tersebut, maka mereka akan mencari berbagai alasan logis terkait tindakan mereka.

Hasil penelitian dari Bilkis (2022) yang menggunakan *total accrual* sebagai proksi dari *rationalization* tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan. Lalu pada penelitian R. Ningsih et al. (2023) menggunakan dapat berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian (Agustin et al., 2022; Aprilia & Furqani, 2021; Febrianto & Fitriana, 2020; Mintara & Hapsari, 2021; Nadia et al., 2023) dimana *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yaitu:

H3: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statements*

Pengaruh *Competence* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Faktor keempat dari teori heptagon adalah *competence* (kompetensi). Penelitian yang dilakukan R. Ningsih et al. (2023), mengatakan bahwa tindakan kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh manajemen untuk menarik dan menjaga kepercayaan investor.

Menurut McColgan (2001), di dalam teori agensi, perusahaan diambil alih dengan adanya pergantian manajemen dianggap sebagai respon terhadap sistem pengendalian internal perusahaan yang buruk.

Hasil penelitian yang dilakukan (Barezki et al., 2023; Faradiza, 2019; Hastuti et al., 2023; Y. Ningsih & Reskino, 2023; Preicilia et al., 2022), yaitu kompetensi seseorang berpengaruh kepada tindakan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian dari (Barezki et al., 2023; Faradiza, 2019; Hastuti et al., 2023; Y. Ningsih & Reskino, 2023; Preicilia et al., 2022), yaitu kompetensi tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian hipotesis penelitian ini, yaitu:

H4: *Competence* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statements*

Pengaruh *Arrogance* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Faktor kelima dari *heptagon fraud theory* adalah *arrogance* (arogansi). Sifat ini merupakan pola pikir seseorang bahwa tidak ada peraturan yang mengikatnya dan bebas dari segala kebijakan perusahaan. Salah satu yang mempunyai pengaruh paling besar untuk melakukan tindakan tersebut adalah manajer. Kebebasan manajer mendorong mereka untuk memanipulasi laporan keuangan, terutama di dalam laporan laba rugi, yang mana tujuannya untuk menarik investor (Seifzadeh et al., 2022; Young, 2020).

Hasil dalam penelitian (Anisah Fitriani & Sukarmanto, 2024; Charlopova et al., 2020; Dechow et al., 1996; Skousen et al., 2009; Wulan & Suzan, 2022) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian (Mahesarani & Chariri, 2016; Seifzadeh et al., 2022) bahwa kepemilikan manajerial tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian hipotesis penelitian ini yaitu:

H5: *Arrogance* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statements*

Pengaruh *Culture* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Faktor keenam dari *heptagon fraud theory* adalah *culture* (budaya). Budaya di dalam suatu perusahaan atau organisasi, dapat mempengaruhi perilaku individu. Jika perusahaan memiliki budaya yang baik, akan berdampak positif pula bagi individunya, ataupun sebaliknya jika perusahaan memiliki budaya yang buruk, maka cenderung akan buruk pula perilaku individu di dalam perusahaan tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu, budaya suatu perusahaan akan membentuk karakter individu (Reskino, 2022).

Dalam hal pencegahan kecurangan laporan keuangan, perilaku etis harus dibangun sehingga karyawan dapat mencegah dan mempunyai keberanian untuk mengungkapkan tindakan tersebut, yang mana sesuai dengan hasil penelitian dari (Bachtiar & Elliyana, 2020; Dhany et al., 2016; Dinata et al., 2018). Dengan demikian, hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut:

H6: *Culture* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *Social Assistance Funds* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Faktor ketujuh, yaitu *social assistance funds*. Tingkat religiusitas mempengaruhi karakter seseorang. Agama mengajarkan untuk selalu berbuat baik dalam segala hal. Keimanan individu akan mendorong untuk melakukan kebaikan dan menjauhi semua larangan-laranganNya, termasuk tindakan kecurangan laporan keuangan. Jika memiliki tingkat keimanan yang tinggi, pasti akan berusaha untuk menghindari tindakan kecurangan laporan keuangan, sebaliknya jika tingkat keimanannya rendah, tidak ada hambatan dalam melakukan tindakan tersebut (Reskino, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Cahyadi & Sujana, 2020; Mamahit & Urumsah, 2018; Mita & Indraswarawati, 2021; Vacumi & Halmawati, 2022) menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap niat seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini & Reskino, 2020) menghasilkan temuan, yaitu yang memiliki religiusitas tinggi tetap memiliki potensi melakukan tindakan tersebut. Dengan demikian, hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut:

H7: *Social assistance funds* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder, yaitu laporan keuangan. Populasi yang diambil yaitu perusahaan manufaktur *consumer goods industry sector* yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2024. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dan didapat sebanyak 222 data sampel dalam rentang waktu 6 tahun. Lalu, penelitian ini menggunakan analisis *Structural Equation Modelling Partial Least Squares* (SEM PLS) dengan menggunakan software SmartPLS 3.0.

***Financial Stability* (X1)**

Financial stability (FS) digunakan sebagai proksi *pressure* Dimana suatu kondisi laporan keuangan perusahaan yang stabil. *Financial stability* salah satu faktor *pressure* bagi seseorang untuk mendorong terjadinya *fraudulent financial statement*

$$ACHANGE = \frac{Total\ Asset_t - Total\ Asset_{t-1}}{Total\ Asset_{t-1}}$$

***Nature of Industry* (X2)**

Nature of industry (NOI) digunakan sebagai proksi *opportunity* dimana kondisi didalam perusahaan yang melibatkan pertimbangan yang subjektif dan estimasi oleh manajemen yang mendorong tindakan terjadinya *fraudulent financial statement*.

$$RECEIVABLES = \frac{Receivable_t}{Sales_t} - \frac{Receivable_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

Total Accuracy to Total Asset (X3)

Total Accrual to Total Asset (TATA) digunakan sebagai proksi *rationalization* karena dengan rasionalisasi total accrual manajemen bisa saja memanipulasi laba Perusahaan yang berakibat pada salah saji informasi dalam laporan keuangan.

$$TATA = \frac{\text{Laba Usaha}_t - \text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}_t}{\text{Total Aset}_t}$$

Change in Director (X4)

Change in director (DChange) digunakan sebagai proksi *competence* karena pergantian direktur menunjukkan bahwa terdapat potensi terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan. Pengukuran menggunakan metode dummy, jika perusahaan terdeteksi mengganti dewan direksi baru akan dicatat dengan poin 1, dan 0 jika tidak mengganti.

Managerial Ownership (X5)

Managerial ownership (MOW) digunakan sebagai proksi *arrogance* karena manajemen cenderung akan bersikap arogan jika memiliki saham perusahaan, karena tidak harus patuh dengan peraturan dan kebijakan yang dibuat oleh perusahaan.

$$\text{Managerial Ownership} = \frac{\text{Total Kepemilikan Saham Manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

Adhocracy Culture (X6)

Adhocracy culture (AC) digunakan sebagai proksi, karena perusahaan yang mempunyai lingkungan budaya tersebut cenderung lebih fleksibel, sehingga individu di dalam perusahaan memungkinkan untuk menyesuaikan diri dengan situasi.

$$\text{Adhocracy Culture} = \frac{\text{Revenue}_t - \text{Revenue}_{t-1}}{\text{Revenue}_{t-1}}$$

Social Assistance Funds (X7)

Variabel *social assistance funds* menggunakan metode *dummy*, dimana jika terdapat *social assistance funds* selama periode yang diteliti, maka akan diberi skor 0. Sedangkan, jika tidak terdapat *social assistance funds* akan diberi skor 1.

Fraudulent Financial Statement (Y)

Variabel dependen penelitian ini yaitu *Financial Statement Fraud* yang dideteksi dengan menggunakan *Fraud Score Model (F-Score)* yang dikembangkan oleh Skousen & Twedt (2010). Variabel dependen atau *fraudulent financial statement* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = RSST\text{ Accrual} + \text{Financial Performance}$$

Proksi dari *accrual quality* menggunakan *RSST Accrual*. Kepanjangan dari RSST itu sendiri berasal dari para peneliti yang mengemukakan rumus ini, yaitu Richardson, Sloan, Soliman, dan Tuna yang dikembangkan lewat penelitian Richardson et al. (2006). *RSST Accrual* terdiri dari *Working Capital (WC)*, *Non Current Operating (NCO)*, dan *Financial Accrual (FIN)* yang dijelaskan rumus tersebut menjadi:

$$RSST\ Accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Asset}$$

Financial Performance pada laporan keuangan, dapat dilihat dari perubahan pada piutang, perubahan pada persediaan, perubahan pada kas penjualan, dan perubahan pada pendapatan. Yang bisa digambarkan pada rumus sebagai berikut: ***Financial Performance* = *Change in Receivables* + *Change in Inventories* + *Change in Cash Sales* + *Change in Earnings***

Jika *F-Score* menunjukkan hasil >2,45 maka akan dikategorikan sebagai risiko tinggi, jika *F-Score* menunjukkan hasil >1,85 maka akan dikategorikan risiko substansial, jika *F-Score* menunjukkan hasil >1 maka akan dikategorikan risiko diatas normal, Jika *F-Score* <1 maka akan dikategorikan sebagai risiko rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
FS (X1)	222	-0.274	0.640	0.160	0.201
NOI (X2)	222	-0.170	0.300	0.041	0.104
TATA (X3)	222	-0.255	0.450	0.086	0.159
DCHANGE (X4)	222	0	1	0.180	0.384
MOW (X5)	222	0.000	0.600	0.095	0.151
AC (X6)	222	-0.465	0.790	0.175	0.257
SAF (X7)	222	0	1	0.315	0.465
FFS (Y)	222	-0.309	1.490	0.956	0.402

Sumber: SmartPLS versi 3.0, diolah (2025)

Berdasarkan tabel 1 diatas variabel FS (X1) mendapat nilai *mean* 0.160 dan standar deviasi 0.201. Variabel NOI (X2) mendapat nilai *mean* 0.041 dan standar deviasi 0.104. Variabel TATA (X3) mendapat nilai *mean* 0.086 dan standar deviasi 0.159. Variable Change (X4) mendapat nilai *mean* 0.180 dan standar deviasi 0.384. Variabel MOW (X5) mendapat nilai *mean* 0.095 dan standar deviasi 0.151. Variabel AC (X6) mendapat nilai *mean* 0.175 dan standar deviasi 0.257. Variabel SAF (X7) mendapat nilai *mean* 0.315 dan standar deviasi 0.465. Variabel FFS (Y) mendapat nilai *mean* 0.956 dan standar deviasi 0.402.

Tabel 2. Hasil Uji R-Square

Variable	R-Square
FFS	0.134

Sumber: SmartPLS versi 3.0, diolah (2025)

Berdasarkan tabel 2 hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS, yang mana *R-Square* pada penelitian ini menunjukkan variabel FFS sebesar 0.134. Nilai *R-Square* tersebut masuk ke dalam kategori lemah.

Tabel 3. Hasil Uji F-Square

Variabel	FFS
<i>Pressure</i>	0.051
<i>Opportunity</i>	0.071
<i>Rationalization</i>	0.014
<i>Competence</i>	0.010
<i>Arrogance</i>	0.002
<i>Culture</i>	0.003
<i>SAF</i>	0.009

Sumber: SmartPLS versi 3.0, diolah

Pengaruh variabel *pressure* terhadap FFS, *opportunity* terhadap FFS, *rationalization* terhadap FFS, *competence* terhadap FFS, dan *social assistance funds* terhadap FFS termasuk kedalam kategori kecil, karena pada rentang 0.002 sampai 0.150.

Tabel 5. Hasil Path Coefficients

Variable	Ori. Sample (O)	Mean	Std. Dev	T Statistic	P Values
FS -> FFS	0.250	0.260	0.070	3.592	0.000
NOI -> FFS	-0.286	-	0.082	3.471	0.001
TATA -> FFS	0.134	0.128	0.081	1.655	0.099
DChange -> FFS	-0.094	-	0.070	1.353	0.178
		0.092			

Sumber: SmartPLS versi 3.0, diolah (2025)

Berdasarkan tabel 5, *pressure* terhadap FFS sebesar 0.250 dan signifikan pada 0.1 (3.529>1.65). Pengaruh *opportunity* terhadap FFS sebesar -0.286 dan signifikan pada 0.1 (3.471>1.65). Pengaruh *rationalization* terhadap FFS sebesar 0.134 dan signifikan pada 0.1 (1.655>1.65). Pengaruh *competence* terhadap FFS sebesar -0.094 dan signifikan pada 0.1 (1.353<1.65). Pengaruh *arrogance* terhadap FFS sebesar -0.041 dan signifikan pada 0.1 (0.788<1.65). Pengaruh *culture* terhadap FFS sebesar -0.068 dan signifikan pada 0.1 (0.869<1.65). Pengaruh *social assistance funds* terhadap FFS sebesar 0.092 dan signifikan pada 0.1 (1.395<1.65).

Pembahasan

Pengaruh *Pressure* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Nilai t-statistik (3.592>1.65) dan signifikansi (0.000<0.1). maka *pressure* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, sehingga hipotesis pertama (Ha1) diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aviantara (2021), Rahma & Sari (2023), Reskino, (2023), Septriani & Handayani (2018), Syafitri et al. (2021), dan Wicaksana (2019) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ratmono, 2017; Reskino & Anshori, 2016; Sukirman & Sari, 2013) yang menjelaskan temuan tidak menemukan pengaruh *financial stability* terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Opportunity* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Nilai t-statistik ($3.471 > 1.65$) dan signifikansi ($0.001 < 0.1$). maka *opportunity* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, sehingga hipotesis pertama (Ha2) diterima. Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin et al. (2022), Indriani (2017), Jaya & Poerwono (2019), Pasaribu & Kharisma (2018), dan Ritonga & Apriyani (2019) yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Nilai t-statistik ($1.655 > 1.65$) dan signifikansi ($0.099 < 0.1$). maka *rationalization* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, sehingga hipotesis pertama (Ha3) diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustini & Iskak (2021), Mappadang & Yuliansyah (2021), Simaremare et al. (2019), dan Situngkir & Triyanto (2020) yang menjelaskan temuan bahwa *total accrual* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Lalu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rianggi & Novita (2023) yang menyatakan bahwa *total accrual to total asset* mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Bilkis (2022) yang menggunakan *total accrual* sebagai proksi dari *rationalization* tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Competence* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Nilai t-statistik ($1.353 < 1.65$) dan signifikansi ($0.178 > 0.1$). maka *competence* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, sehingga hipotesis pertama (Ha4) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya & Poerwono (2019) dan Y. P. Putra (2022) yang menjelaskan temuan bahwa pergantian direktur tidak berpengaruh terhadap terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan (Barezki et al., 2023; Faradiza, 2019; Hastuti et al., 2023; Y. Ningsih & Reskino, 2023; Precilia et al., 2022) yang menjelaskan temuan bahwa kompetensi seseorang berpengaruh kepada tindakan terjadinya kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Arrogance* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Nilai t-statistik ($0.788 < 1.65$) dan signifikansi ($0.432 > 0.1$). maka *arrogance* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, sehingga hipotesis pertama (Ha5) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahesarani & Chariri (2016), Seifzadeh et al. (2022), Angelina Novita & Chairi (2022), dan Feby Priswita (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Anisah Fitriani & Sukarmanto, 2024; Charlopova et al., 2020; Dechow et al., 1996; Skousen et al., 2009; Wulan & Suzan, 2022) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Culture* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Nilai t-statistik ($0.869 < 1.65$) dan signifikansi ($0.386 > 0.1$). maka *culture* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, sehingga hipotesis pertama (Ha6) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasuti & Wiratno (2020) yang menjelaskan temuan bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Bachtiar & Elliyana, 2020; Dhany et al., 2016; Dinata et al., 2018) yang menjelaskan, dalam hal pencegahan kecurangan laporan keuangan, perilaku etis harus dibangun sehingga karyawan dapat mencegah dan mempunyai keberanian untuk mengungkapkan tindakan tersebut.

Pengaruh *Social Assistance Funds* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Nilai t-statistik ($1.395 < 1.65$) dan signifikansi ($0.164 > 0.1$). maka *culture* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, sehingga hipotesis pertama (Ha7) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi & Sujana (2020), Mamahit & Urumsah (2018), Mita & Indraswarawati (2021), dan Vacumi & Halmawati (2022) yang menyatakan bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyadi & Sujana, 2020; Mamahit & Urumsah, 2018; Mita & Indraswarawati, 2021; Vacumi & Halmawati, 2022) menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap niat seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan, *competence*, *arrogance*, *culture*, dan *social assistance funds* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur *consumer goods industry sector* periode 2019 – 2024. Lalu, penelitian ini menggunakan metode analisis SEM PLS dengan menggunakan software SmartPLS 3.0. Selanjutnya, penelitian ini mengembangkan teori *heptagon fraud* sehingga masih banyak yang belum menggunakan teori tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pembaruan dalam meneliti faktor-faktor yang menentukan terjadinya *fraudulent financial statement* yaitu *heptagon fraud*. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada perusahaan manufaktur khususnya dalam *consumer good industry sector* mengenai faktor yang dapat mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Selain itu, dengan memahami faktor-faktor tersebut diharapkan perusahaan manufaktur mampu mengambil langkah dan keputusan yang tepat dalam meningkatkan pendeteksian *fraudulent financial statement*.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE International. (2024). Association of Certified Fraud Examiners The Nations Occupational Fraud 2024 :A Report To The Nations. In *Association of Certified Fraud Examiners*.
- Agustin, M. D., Yufantria, F., & Ameraldo, F. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017- 2020). *Journals of Economics and Business*, 2(2), 47–62.
- Agustini, M., & Iskak, J. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Statement: Studi Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, 1(2), 105.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*.
- Angelina Novita, T., & Chairri, A. (2022). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen , Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11, 1–13.
- Anggraini, E. S., & Reskino, R. (2020). Pengaruh Organizational Justice Dan Religiosity Terhadap Employee Fraud Dengan Dimediasi Whistleblowing Intention. *Akuntabilitas*, 13(2), 175–190.
- Aprilia, S. R. N. A., & Furqani, A. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Metode Fraud Diamond pada Perusahaan Jasa. *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)*, 2(2), 1–11.
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26–42.
- Azizah, S., & Reskino, R. (2023). Pendeteksian Fraudulent Financial Statement: Pengujian Fraud Heptagon Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 4(1), 17– 37.
- Bachtiar, I. H., & Elliyana, E. (2020). Determinan Upaya Pencegahan Fraud Pemerintah Desa. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 5(2), 61–68.
- Barezki, M. B., Fuadah, L. L., & Yulianita, A. (2023). Relevansi Fraud Hexagon Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 927–931.
- Bilkis, M. S. (2022). *Pengaruh Pentagon Fraud sebagai Management Fraud Propensity Factors dan Corporate Social Responsibility Terhadap Fraudulent Financial Statement dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.
- Cahyadi, M. F., & Sujana, E. (2020). Pengaruh Religiusitas, Integritas, dan Penegakan Peraturan Terhadap Fraud pada Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 136–145.
- Detik News. (2025). *Korupsi Pertamina: Menaksir Taksiran Kerugian Negara*. Detik News.<https://news.detik.com/kolom/d-7805459/korupsi-pertamina-menaksir-taksiran-kerugian-negara>.
- Dhany, U. R., Priantono, S., & Budianto, M. (2016). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Peminimalisiran Fraud (Kecurangan) Pengadaan Barang/Jasa pada Dinas Pekerjaan Umum Kota Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Ecobus*, 4(2), 46–60.
- Dinata, R. O., Irianto, G., & Mulawarman, A. D. (2018). Menyingkap Budaya Penyebab Fraud: Studi Etnografi di Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Economia*, 14(1), 66–

88.

- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Febrianti, F., Mulyadi, A., & Setiawan, Y. (2021). Analisis Pengendalian Internal dan Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Usaha Mikro Kecil Menengah di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 12(1), 73–78.
- Febrianto, H. G., & Fitriana, A. I. (2020). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Diamond dalam Perspektif Islam (Studi Empiris Bank Umum Syariah di Indonesia). *Profita: Komunikasi Ilmiah Dan Perpajakan*, 13(1), 85–95.
- Feby Priswita, S. T. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, vol.1 no 4(4), 1705–1722.
- Hastuti, P. M. D., Rahayu, S., & Pratiwi, E. C. (2023). Fraud Pentagon Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di Sektor Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekobistek*, 12(2), 614–621.
- Hasuti, A., & Wiratno, A. (2020). PENGARUH BUDAYA ORGANISASI, TEKANAN, KESEMPATAN, DAN RASIONALISASI TERHADAP PERILAKU KORUPSI. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22, 113–123. <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i2.1589>.
- Herdiana, R., & Sari, S. P. (2018). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Seminar Nasional Dan Call for Paper III Fakultas Ekonomi*, 402–420.
- Indriani, P. (2017). Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 3(2), 161–172.
- Jaya, I. M. L. M., & Poerwono, A. A. A. (2019). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(2), 157–168.
- Khodijah, I., & Denardo, D. (2023). Good Corporate Governance Dengan Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi Oleh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perusahaan Sub Sektor Asuransi. *Yudishtira Journal : Indonesian Journal of Finance and Strategy Inside*, 3(3), 339–350.
- Mahesarani, D. S., & Chariri, A. (2016). *Corporate Governance and Financial Statement Frauds: Evidence from Indonesia*.
- Mamahit, A. I., & Urumsah, D. (2018). The Comprehensive Model of Whistle-Blowing, Forensic Audit, Audit Investigation, and Fraud Detection. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 1(2), 153–162.
- Mappadang, A., & Yuliansyah. (2021). Trigger Factors of Fraud Triangle Towards Fraudulent On Financial Reporting Moderated by Integration Of Technology Industry 4.0. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(1), 96–110.
- McColgan, P. (2001). Agency Theory and Corporate Governance: A Review of the Literature from a UK Perspective. *Department of Accounting & Finance, University of Strathclyde, Glasgow*.
- Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. *Perspektif Akuntansi*, 4(1), 35– 58.
- Mita, N. K., & Indraswarawati, S. A. P. A. (2021). Pengaruh Religiusitas, Moralitas

- Individu, Dan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 297–312.
- Nadia, N., Nugraha, N., & Sartono, S. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 3(2), 125–139.
- Ningsih, R., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Strategi Pencegahan Fraud: Audit Internal, Whistleblowing System, dan Surprise Audit: Strategi Pencegahan Fraud. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(8), 3025–3035.
- Ningsih, Y., & Reskino, R. (2023). Determinants of Fraud Detection Financial Reporting with Company Size as a Moderation Variable. *International Journal of Social Science and Education Research Studies*, 3(2).
- Novita, E. (2022). Pengaruh Financial Stability dan External Pressure Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(4), 251–256.
- Pasaribu, R. B. F., & Kharisma, A. (2018). Fraud Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 53–65.
- Preicilia, C., Wahyudi, I., & Preicilia, A. (2022). Analisa Kecurangan Laporan Keuangan dengan Perspektif Teori Fraud Hexagon. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1467–1479.
- Putra, Y. P. (2022). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 452–465.
<https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1651>
- Rahma, N. N., & Sari, S. P. (2023). Detection of Fraud Financial Statements through the Hexagon Model Vousinas Fraud Dimensions: Review on Jakarta Islamic Index 70. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*, 6(01), 152–159.
- Ratmono, D. (2017). Dapatkah Teori Fraud Triangle Menjelaskan Kecurangan dalam Laporan Keuangan? *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(2).
- Reskino. (2022). Fraud Prevention Mechanism and Their Influence on Performance of Islamic Financial Institutions. *Universitas Teknologi Mara*.
- Reskino, R. (2023). *Fraudulent Financial Reporting with Fraud Pentagon Perspective: The Role of Corporate Governance as Moderator*.
- Reskino, R., & Anshori, M. F. (2016). Model Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan oleh Auditor Spesialis Industri dengan Analisis Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(2), 256–269.
- Rianggi, F., & Novita, N. (2023). Fraud Hexagon Dan Fraudulent Financial Statement Dengan Pendekatan Beneish M-Score Model. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 21(2), 69. <https://doi.org/10.19184/jauj.v21i2.38089>.
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. rem. (2006). The Implications of Accounting Distortions and Growth for Accruals and Profitability. *The Accounting Review*, 81(3), 713–743.
- Ritonga, F., & Apriyani, N. (2019). Nature Of Industry dan Ineffective Monitoring Sebagai Determinan Terjadinya Fraud dalam Penyajian Laporan Keuangan. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 11(2), 1–28.
<https://doi.org/10.37151/jsma.v11i2.8>.
- Rosya, N. S. (2021). *Analisis Pressure, Opportunity dan Rationalization dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Manajemen Laba (Earnings Management) pada*

- Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019*. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sumatera Utara.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model. *1st Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.
- Seifzadeh, M., Rajaei, R., & Allahbakhsh, A. (2022). The Relationship Between Management Entrenchment and Financial Statement Fraud. *Journal of Facilities Management*, 20(1), 102–119.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1491>.
- Simaremare, E., Handayani, C., Basri, H., Tambunan, A., & Umar, H. (2019). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Dengan Kebijakan Anti Fraud Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2–10.
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory: Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(3), 373–410.
- Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2010). Fraud in Emerging Markets: A Cross-Country Analysis. *IUP Journal of Corporate & Securities Law*, 7.
- Sukirman, S., & Sari, M. P. (2013). Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 9(2), 199–225.
- Syafitri, M., Ermaya, H. N. L., & Putra, A. M. (2021). Dampak Corporate Governance, Financial Stability, dan Financial Target dalam Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akunida*, 7(1), 44–59.
- Tuku, R. T., Ardiyanti, W. D., & Panimba, W. (2023). Analisis Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Cash Holding Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2021. *Jurnal Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 165–187.
- Vacumi, N., & Halmawati, H. (2022). Pengaruh Religiusitas dan Machiavellian terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(3), 563–573.
- Wicaksana, E. A. (2019). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 4(1), 44–59.